

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menunjang kemajuan suatu bangsa, pendidikan menjadi salah satu komponen yang sangat dibutuhkan. Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Alah seorang tokoh pendidikan nasional yakni Ki Hajar Dewantara menyambapkan bahwasanya pendidikan merupakan daya upaya dalam mewujudkan terbentuknya suatu budi pekerti dan pikiran sehingga kesempurnaan dan keselarasan hidup dalam dunia anak-anak yang sedang dididik dapat diwujudkan.² Di sisi lain, Insan Kamil menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dan sadar dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang sifatnya utuh dalam diri manusia.³

Merangkum dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Setelah berhasil mengembangkan potensi individu, suatu negara dapat mengembangkan suatu tujuan yang lebih besar, salah satunya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

¹ UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1, ayat 1)

² Syafri dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Prenada Media, 2017) hal.30

³ Amos Neoloka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok : Kencana, 2017) hal. 11

berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka diperlukan kerja sama yang sinergis antara berbagai pihak. Salah satu pihak yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah guru, karena guru menjadi pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran bersama dengan siswa. Sejatinya, sebaik apapun kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, selengkap apapun fasilitas yang ada, tidak akan pernah terlaksana jika faktor guru belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menarik minat belajar siswa. Guru diharapkan memiliki strategi dan rancangan pembelajaran yang inovatif salah satunya dengan mempersiapkan sumber belajar serta bahan ajar yang menarik.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, baik dalam bentuk fisik maupun teknis, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.⁴ Sumber belajar yang dimaksud bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan materi, melainkan suatu media yang mampu menjadi jembatan peserta didik untuk memahami keadaan dan lingkungan sehari-harinya.

Menganalisis dari pernyataan di atas, adanya pendekatan kontekstual sangat diperlukan dalam menyusun suatu media pembelajaran. Menurut Muslih, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk dapat mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata, sehingga nantinya siswa dapat menghubungkan serta menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka.⁵

Dengan adanya Sumber belajar yang bersifat kontekstual, guru dapat menciptakan iklim belajar yang lebih mudah, sederhana, bermakna, serta menyenangkan. Sehingga, nantinya siswa dapat dengan mudah menerima ide dan gagasan yang disampaikan oleh guru, mudah memahami setiap

⁴ Talizaro Tafonao, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018, hal. 105.

⁵ Muhtar S Hidayat, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, Jurnal INSANIA, Vol.17 No.2, Mei-Agustus 2002, hal. 235.

permasalahan yang ada, kemudian dapat mengkonstruksikan pengetahuan tersebut secara aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini sangat penting terutama dalam mata pelajaran yang bersifat eksak seperti matematika.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan yang serba berkembang ini kita sangat membutuhkan yang namanya matematika. Para ahli mendefinisikan matematika sebagai suatu ilmu yang membahas tentang pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*).⁶ Profesor Andi Hakim Nasuton menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu struktur, urutan dan hubungan yang meliputi perhitungan, pengukuran, dan penggambaran objek yang melibatkan logika dan kalkulasi kuantitatif.⁷ Terdapat banyak hal dalam kehidupan yang berkaitan dengan matematika. Misalnya saja saat kita mencari nomor rumah seseorang, maka kita perlu mengetahui konsep bilangan, jual beli barang, melakukan panggilan telepon, mengukur jarak suatu tempat, mengukur waktu perjalanan, dan masih banyak lagi. Sehingga, konsep matematika yang diajarkan kepada siswa haruslah benar dan terstruktur.

Jika membahas mengenai matematika, maka kita akan dihadapkan pada suatu kondisi dimana kebanyakan siswa dari jenjang apapun akan menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit, membosankan, dan menakutkan. Padahal, sulit itu bukan terletak pada materinya, tetapi pada suasana, motivasi, dan kemauan siswa ketika mempelajari suatu materi. Jika siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan, juga didukung dengan motivasi tinggi untuk belajar, maka matematika akan terasa mudah.

Disinilah pentingnya peranan guru untuk menanamkan motivasi dan kemauan belajar matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hudojo dalam buku *Strategi Mengajar Belajar Matematika* berikut:

“Apabila seorang peserta didik mempunyai motivasi belajar matematika, ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh,

⁶ Muhammad Daud Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal MES (*Journal of Mathematics Education and Science*), Vol.2 No.1 Oktober 2016, hal. 59.

⁷ Catur Supatmono, *Matematika Asyik*, (Jakarta: Grasindo, 2019) hal.8

*sehingga ia mempunyai pengertian yang lebih dalam. Ia dengan mudah dapat mencapai tujuan belajar matematika. Ini berarti peserta didik itu berhasil dalam belajar matematika. Keberhasilan ini akan meningkatkan motivasi belajar matematika. Sebaliknya, suatu kegagalan dapat menghasilkan harga diri turun, yang berarti motivasi turun.”*⁸

Dalam upaya peningkatan minat dan juga kemauan belajar siswa pada materi matematika, maka guru diharapkan dapat menyediakan suatu media yang inovatif, sehingga siswa tertarik untuk mau belajar. Salah satunya melalui media buku saku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku saku merupakan buku berukuran kecil yang dapat disimpan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana.⁹ Secara umum, buku saku lebih menekankan pada keunggulannya yang berukuran kecil, dan ramping sehingga dapat dipergunakan oleh siswa dimanapun dan kapanpun.

Buku Saku juga dapat diartikan sebagai media belajar mandiri bagi siswa karena di dalamnya terdapat petunjuk bagaimana cara menggunakannya, sehingga siswa tetap dapat belajar meskipun tanpa pendampingan langsung dari guru. Hal ini dikarenakan pola bahasa, dan sifat kelengkapan yang terdapat dalam buku saku dibuat seolah-olah seperti “bahasa pengajar”. Oleh sebab itu, buku saku dapat juga disebut sebagai media instruksional mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan di MTs Al Fajar Kediri, bahan ajar cetak yang digunakan oleh para siswa khususnya dalam bidang matematika masih terpaku pada buku cetak, LKS, dan modul yang dianggap belum mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil analisis terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran selama kegiatan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas VII A. Siswa terlihat kurang menunjukkan perhatian yang cukup

⁸ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990) hal.100.

⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 231

terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat saat siswa kebanyakan saling mengobrol dan melakukan kegiatan seperti bermain pulpen atau menggambar coretan-coretan di atas kertas atau meja. Kebanyakan siswa perlu secara rutin diingatkan agar kembali fokus dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dalam beberapa kejadian, ditemukan siswa yang kurang percaya diri ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Beberapa siswa ini cenderung tidak mau/ enggan ketika diminta gurunya untuk mengerjakan soal di depan kelas karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan adanya berbagai persoalan inilah maka perlu adanya pengkajian sumber belajar cetak yang dipergunakan.

Secara umum, media pembelajaran cetak yang dipergunakan dan diajarkan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini. Pun demikian, sumber belajar memiliki keterbatasan, diantaranya masih terfokus pada rumus-rumus dan ringkasan materi. Dalam praktiknya, siswa diberikan instruksi untuk mengerjakan soal-soal yang disediakan dengan menggunakan rumus-rumus yang ada. Hal yang demikian dianggap kurang efektif membantu siswa dalam memahami konsep dasar dalam suatu materi.

Pemahaman yang kurang mengenai suatu konsep dasar materi dapat membuat siswa kesulitan dalam mencoba menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Terlebih, konsep materi yang diajarkan dalam matematika saling berkesinambungan. Jika untuk materi dasar saja siswa sudah salah pemahaman atau bahkan tidak faham, maka untuk memahami materi selanjutnya juga akan semakin sulit. Pemahaman konsep dasar inilah yang sangat penting untuk ditingkatkan, sebagai salah satu sarana meningkatkan motivasi belajar dan minat baca siswa terhadap suatu materi matematika tersebut.

Dari berbagai pemaparan di atas, penulis menerapkan pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan minat dan gairah siswa untuk belajar matematika. Upaya tersebut dilakukan dengan mengembangkan buku saku cetak yang di dalamnya mencakup rumus dan ringkasan materi yang

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dimuat dalam bentuk yang ringan dan sederhana.

Buku saku yang dikembangkan berfokus pada materi kelas VII semester 2 yakni bangun ruang. Latar belakang pengambilan materi tersebut sebagai fokus utama adalah karena pengenalan konsep bangun ruang dirasa lebih mudah jika disajikan menggunakan media visual ketimbang hanya dengan berupa pengenalan materi dan juga rumus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengembangkan sumber belajar yakni buku saku matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan adanya pengembangan ini, diharapkan minat dan motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat. Dengan demikian, peneliti memilih judul “Pengembangan Buku Saku Berbasis Kontekstual Sebagai Alternatif Sumber Belajar Mandiri Pada Pokok Materi Bangun Ruang MTs Al-Fajar Kediri”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Siswa memerlukan media pembelajaran yang ringkas dan praktis sebagai media pembelajaran.
2. Ketersediaan buku saku yang relatif kurang dalam pelajaran matematika.
3. Perlunya keterkaitan antara pembelajaran yang diajarkan dengan realita di sekitar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan buku saku berbasis kontekstual pada materi bangun datar kelas VII MTs Al-Fajar Kediri?
2. Bagaimana kevalidan isi materi dan media buku saku berbasis kontekstual sebagai alternatif sumber belajar mandiri pada pokok materi bangun ruang MTs Al-Fajar Kediri yang telah dikembangkan menurut para ahli?
3. Bagaimana kepraktisan isi materi dan media buku saku berbasis kontekstual sebagai alternatif sumber belajar mandiri pada pokok materi bangun ruang MTs Al-Fajar Kediri yang telah dikembangkan menurut para ahli?

4. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Untuk mengetahui proses pengembangan buku saku berbasis kontekstual pada materi bangun datar kelas VII MTs Al-Fajar Kediri.
2. Untuk mengetahui kevalidan isi materi dan media buku saku berbasis kontekstual sebagai alternatif sumber belajar mandiri pada pokok materi bangun ruang MTs Al-Fajar Kediri yang telah dikembangkan menurut para ahli.
3. Untuk mengetahui kepraktisan isi materi dan media buku saku berbasis kontekstual sebagai alternatif sumber belajar mandiri pada pokok materi bangun ruang MTs Al-Fajar Kediri yang telah dikembangkan menurut para ahli.

5. Spesifikasi Produk

1. Buku saku yang dikembangkan berukuran $10,5\text{cm} \times 14,8\text{cm}$
2. Buku saku dibuat berdasarkan materi kurikulum merdeka kelas VII dengan bahasan a) sifat-sifat bangun ruang sisi datar b) volume dan luas permukaan bangun ruang sisi datar c) sifat-sifat bangun datar sisi lengkung d) volume dan luas permukaan bangun datar sisi lengkung.
3. Buku saku dikembangkan dengan berbagai referensi buku matematika kurikulum merdeka dan kurikulum 2013.
4. Buku saku yang disusun memperhatikan CP, TP dan ATP pada pembelajaran matematika fase D kelas VII
5. Buku saku dikembangkan dengan menggunakan Ms. Word dan aplikasi canva.
6. Buku saku dikembangkan dengan memperhatikan unsur-unsur berupa: a) sampul depan, b) halaman judul, c) kata pengantar, d) daftar isi, e) petunjuk penggunaan, f) peta konsep, g) uraian materi dan contoh soal, f) latihan soal, g) daftar pustaka, h) sampul belakang.
7. Buku saku dikembangkan dengan memperhatikan aspek penilaian mutu dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian serta kelayakan kegrafikan.

6. Kegunaan Penelitian

Dalam pengembangan buku saku ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh beberapa pihak yang bersangkutan, yakni:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian pengembangan yang dilakukan diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan yang dikaitkan dengan pengembangan produk yang baru.

2. Secara praktis, kegunaan penelitian adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Buku saku hasil pengembangan ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan belajar siswa karena bentuknya yang simple dan mudah untuk dibawa dan dibaca dimanapun dan kapanpun.
- 2) Siswa dapat dengan mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari karena materi yang disajikan dalam modul berbasis kontekstual.

b. Bagi Guru

- 1) Buku saku dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif sehingga siswa tetap mampu belajar meskipun tanpa bimbingan seorang guru.
- 2) Buku saku yang dikembangkan bisa menjadi rujukan bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran dan bahan ajar yang inovatif secara mandiri maupun kolaborasi dengan pihak sekolah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Peningkatan jumlah arsip dan inventaris sekolah.
- 2) Motivasi bagi sekolah untuk berlomba-lomba dengan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolahnya melalui pengembangan media pembelajaran inovatif.
- 3) Motivasi bagi sekolah dan guru untuk berkolaborasi meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan media pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Peneliti Lainnya

- 1) Buku saku dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan produk buku saku yang lebih baik ke depannya.

7. Penegasan Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka diberikan beberapa penegasan istilah yang dipergunakan dalam pengembangan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan sebagaimana yang disampaikan oleh Borg dan Gall adalah suatu proses yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan suatu metode penelitian. Disebutkan pula bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan pengembangan pembelajaran merupakan usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, baik dalam bentuk fisik maupun teknis, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.¹⁰

c. Buku Saku

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku saku merupakan buku berukuran kecil yang dapat disimpan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana.

d. Matematika

Para ahli mendefinisikan matematika sebagai suatu ilmu yang membahas tentang pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*).

¹⁰ Talizaro Tafonao, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018, hal. 105.

e. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk dapat mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata, sehingga nantinya siswa dapat menghubungkan serta menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka.¹¹

2. Definisi Operasional

- a Langkah-langkah pengembangan dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE dengan lima langkah utama yakni tahap analisis, tahap perancangan, tahap pengembangan, tahap implementasi dan tahap evaluasi.
- b Media pembelajaran buku saku yang dikembangkan menggunakan aplikasi canva dan Microsoft word yang dikembangkan berdasarkan buku panduan ajar mata pelajaran matematika pada kurikulum merdeka.
- c Materi yang disusun terfokus pada materi bangun ruang kelas VII semester 2 dengan rangkaian sub-bab sebagai berikut: 1) Sifat-sifat bangun ruang sisi datar 2) Menghitung volume dan luas permukaan bangun datar sisi datar 3) Sifat-sifat bangun ruang sisi lengkung 4) Menghitung volume dan luas permukaan bangun datar sisi lengkung

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menyajikan keseluruhan isi skripsi dari awal hingga akhir. Adapun isi di dalamnya secara singkat adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I ini membahas secara singkat isi laporan penelitian pengembangan, sehingga pembaca dapat mengetahui garis besar isi yang ada di dalamnya. Bab I ini berisi tujuh sub-bab utama, yakni: (a) Latar belakang; (b) Identifikasi dan Batasan penelitian; (c) Rumusan masalah; (d) Tujuan

¹¹ Muhtar S Hidayat, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, Jurnal INSANIA, Vol.17 No.2, Mei-Agustus 2002, hal. 235.

penelitian dan pengembangan; (e) Spesifikasi produk yang diharapkan; (f) Kegunaan produk; (g) Penegasan istilah; (h) Sistematika Pembahasan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang beberapa teori yang dipergunakan dan menjadi fokus dalam penelitian. Landasan teori pada skripsi ini membahas hal-hal terkait dengan media pembelajaran, buku saku, dan pembelajaran kontekstual. Bab ini meliputi: (a) Deskripsi teori; (b) Kerangka konseptual/ kerangka berfikir; (c) Penelitian terdahulu.

3. BAB III : METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Bab ini membahas tentang prosedur pembuatan produk dari awal hingga akhir meliputi: (a) Model penelitian dan pengembangan; (b) Prosedur penelitian dan pengembangan; (c) Subjek penelitian; (d) Teknik pengumpulan data; (e) Instrumen pengumpulan data; (f) Teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai hasil dari penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, yang antara lain sebaga berikut: (a) hasil produk buku saku matematika yang dihasilkan; (b) hasil uji kelayakan produk oleh ahli materi; (c) hasil uji kelayakan produk oleh ahli media.

5. BAB V : PENUTUP

Berisi saran dan kesimpulan.